

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Ahmad Tafsir (dalam Yusuf, M.(2021) Pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap seseorang (anak didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif. Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi individu, di mana setiap individu harus mendapatkan pendidikan yang layak sejak usia dini. Pendidikan bagi individu didapat dari pendidikan non formal maupun formal. Pendidikan formal sendiri didapat ketika individu masuk ke sekolah baik SD, SMP dan SMA/K. Pendidikan di SMA adalah membentuk sebuah generasi yang berkarakter, berbudi pekerti luhur dan beriman kepada Allah SWT, seperti di tempat penelitian peneliti yaitu SMA Negeri 1 Pematang ini memiliki visi yaitu Mewujudkan Insan Indonesia yang berkepribadian Pancasila, Kuat Iman, Berakhlak Mulia, Berprestasi Prima, Berwawasan Lingkungan, dan Global.

Pemahaman tentang nilai moral religius sangat dibutuhkan bagi siswa. Agar siswa dalam berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku serta menyesuaikan budaya setempat agar mampu di hargai oleh masyarakat sekitar. Nilai religius itu sendiri merupakan nilai yang bersumber dari keyakinan, ke-Tuhanan yang ada pada diri seseorang. Nilai religius juga mengajarkan tentang yang baik nilai moral pada individu karena nilai dasar

moralitas merupakan inti ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah Saw, tidak lain adalah membentuk manusia yang berakhlak mulia atau memiliki moralitas yang baik. Dengan demikian nilai religious merupakan sesuatu yang berguna dan dilakukan oleh manusia, berupa sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anutnya dalam kehidupan sehari-hari dan untuk membentuk moralitas yang baik dalam diri individu.

Misi sekolahnya yaitu menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), menumbuhkan Pengamalan beragama warga sekolah sesuai dengan ajaran agama yang dianut, membekali siswa dengan budi pekerti luhur dan terpuji sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, memberdayakan potensi kecerdasan siswa dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni/olah raga (IPTEKS), iman dan taqwa (IMTAQ) serta kecerdasan sosial dan emosional, meningkatkan prestasi siswa untuk mampu bersaing secara global. Terkait dengan visi dan misi sekolah pembahasan dari judul penelitian ini juga mengenai nilai moral religious, dimana dalam misi tercantum menumbuhkan suasana sekolah yang religius. Dalam upaya mewujudkan suatu visi dan misi yang ada disekolah, bukan hanya kepala sekolah ataupun guru yang menjalankan tugasnya, melainkan siswajuga turut mendukung dalam mewujudkan visi misi sekolah. Namun dalam upaya mewujudkan visi dan misi tersebut terkadang tidak mudah karena, setiap siswa memiliki karakter yang berbeda-beda dan juga latar belakang yang berbeda, sehingga tidak dipungkiri bahwa masih ada siswa yang belum sesuai dengan visi dan misi sekolah.

Peneliti saat melakukan observasi dan mengikuti pengawasan saat ulangan harian pada tanggal 12 September 2022 – 19 September 2022 pukul 07.30 di kelas X.3 SMA Negeri 1 Pemalang. Hal yang ditemukan masih ada beberapa siswayang mencontek pada saat ulangan, sertasiswa yang berperilaku mengejek teman dengan memanggil menggunakan sebutan lain ataupun saat mengobrol menggunakan kata-kata yang kurang pantas, padahal perilaku tersebut merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai moral religius, serta dijumpai lagi berbagai macam permasalahan yang kurang sesuai dengan nilai moral religius.

Sebagaimana untuk mewujudkan visi misi sekolah siswa harus memiliki nilai moral religius yang baik yang sesuai dengan budaya setempat. Perilaku nilai moral religius yang bisa dilakukan siswa seperti bertoleransi, menghargai sesama, dan bersikap jujur serta selalu bertawakal untuk mewujudkan suasana sekolah yang religius dan menghindarkan diri dari perilaku tercela.

Pemahaman tentang nilai moral religius sangat dibutuhkan bagi siswa. Agar siswa dalam berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku serta menyesuaikan budaya setempat agar mampu di hargai oleh masyarakat sekitar. Nilai religius itu sendiri merupakan nilai yang bersumber dari keyakinan, ke-Tuhanan yang ada pada diri seseorang. Nilai religius juga mengajarkan tentang yang baik nilai moral pada individu karena nilai dasar moralitas merupakan inti ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah Saw, tidak lain adalah membentuk manusia yang berakhlak mulia atau memiliki

moralitas yang baik. Dengan demikian nilai religious merupakan sesuatu yang berguna dan dilakukan oleh manusia, berupa sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dan untuk membentuk moralitas yang baik dalam diri individu.

Perkembangan moral individu dapat berubah seiring berjalannya waktu. Menurut Nurhalim (dalam Almu'tasim, 2016) di masyarakat saat ini menunjukkan tatanan nilai moral semakin menurun, yaitu mulai dari nilai moral religious, akhlak, sikap, maupun karakter. Banyak sekali yang harus dikembangkan untuk membentuk individu yang lebih baik lagi. Karena sebagai individu yang berpendidikan seharusnya memiliki nilai moral religious yang baik yang patut dicontoh untuk generasi penerus bangsa, namun kenyataannya masih ada individu yang belum sesuai akan nilai moral religious yang semestinya. Hal itu pastinya juga dipengaruhi oleh perkembangan jaman, dimana banyak budaya-budaya asing yang masuk keIndonesia.

Menurut Ruslan, Elly & Aini (dalam Umar, 2019) ada beberapa faktor yang menyebabkan merosotnya moral anak, diantaranya yaitu dengan penyalahgunaan sebagian ajaran moral, penyalahgunaan konsep moral, masuknya budaya westernisasi (budaya kebarat-baratan), perkembangan teknologi, lemahnya mental generasi bangsa, dan kurangnya materi aplikasi tentang budi pekerti (dalam Yuddin dkk., 2019). Memperluas pengetahuan akan budaya luar memang sangat diperlukan, namun anak terkadang dalam menyaring informasi sangat tidak hati-hati dan ditelan mentah-mentah sehingga menimbulkan persepsi yang berbeda. Upaya meningkatkan nilai

moral religius sekolah menerapkan kegiatan tadarus setiap pagi serta mengadakan ekstrakurikuler yang berbau religius dan mengandalkan mata pelajaran agama untuk membimbing siswanya untuk menciptakan suasana sekolah yang religius sebagaimana yang tertulis dalam visi misi sekolah.

Berdasarkan hasil riset mengenai intoleransi di kalangan remaja dari The Wahid Institute pada 2015 dan Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP), menunjukkan bahwa remaja rentan terpapar virus intoleransi dan radikalisme. Saat menjadi keynote speaker dalam Halaqah Ulama Moderasi Beragama dan Wawasan Kebangsaan di Kalangan Siswa, yang berlangsung di Hotel Regina Pemalang, Selasa (10/03/2020) Wakil Gubernur Jateng Taj Yasin Maimoen mengatakan, pada 2015, dari 306 siswa, sebanyak 27% menyatakan tidak setuju mengucapkan hari raya kepada umat agama lain, 28% ragu-ragu, dan sisanya setuju. Saat ditanya soal membalas tindakan perusakan rumah ibadah agama lain, sebanyak 15% setuju dan 27% ragu-ragu (Kukuh Setyohadi, Ibrahim, 2021). Dari permasalahan melalui riset tersebut yang peneliti temukan masih banyak pada kalangan masyarakat yang kurang dalam menanamkan nilai moral religius khususnya yang terjadi pada masyarakat di kota pemalang. Nilai moral religiusitas yang ada di Pemalang yakni dalam memegang teguh ajaran dan tradisi keagamaan islam. Misal, tradisi keagamaan islam di Pemalang yakni tradisi Barzanji dan Manakib, Baritan, Jamasan Pusaka dan Kereta Kencana, dll.

Menurut Ensiklopedia Islam (jilid 1, 2001: 241) (dalam Ta'rifin, A. (2010). dalam ritual TB dilakukan pembacaan kitab Al-Barzanji. Kitab ini

memuat riwayat kehidupan Nabi Muhammad SAW, yang mencakup silsilah keturunannya, masa kanak-kanaknya, remaja, pemuda, hingga diangkat menjadi Rasul. Al-Barzanji juga mengisahkan sifat yang dimiliki Nabi Muhammad SAW, dan perjuangannya dalam menyiarkan Islam untuk dijadikan teladan bagi umat manusia. Kitab Al-Barzanji sebenarnya berjudul 'iqd al-jawahir (kalung permata) ditulis oleh syekh Ja'far al-Barzanji bin Husin bin Abdul Karim yang dilahirkan di Madinah tahun 1690 M dan meninggal disana tahun 1766 M. Nama al-Barzanji dibangsakan kepada nama penulisnya, yang juga sebenarnya diambil dari tempat asal keturunannya yakni daerah Barzinj (Kurdistan) .

Pemalang merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Tengah. Letaknya di antara dua kabupaten, yakni Kabupaten Pekalongan dan Tegal. Meskipun keberadaannya diapit oleh dua kabupaten yang cukup terkenal di ranah nasional, namun Pemalang tidak kalah dengan adanya potensi yang dimilikinya. Potensi yang dimiliki oleh Pemalang dapat dilihat dari potensi pertanian, potensi sumber kekayaan dari laut, potensi wisata baik berupa wisata pantai maupun wisata pegunungan, potensi kuliner yang mempunyai kekhasan tersendiri seperti Nasi Grombyang, Lontong Dekem, dll (Ilafi, 2020a). Selain itu, potensi kebudayaannya tidak kalah menarik dari yang Pemalang miliki, yakni berupa tradisi jamanan. pusaka dan kereta kencana yang dilaksanakan pada bulan Suro. Tradisi tersebut dapat dijumpai di Jawa pada bulan Suro. Tata cara prosesi tersebut di tiap-tiap

kabupaten/kota memiliki perbedaan, namun tidak meninggalkan inti dari jamasan.

Menurut Latifah (2014:24) bahwa tradisi merupakan suatu kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu wilayah, negara, kebudayaan, dan golongan atau agama yang sama. Adapun tradisi Jamasan merupakan sarana untuk menjaga pusaka – pusaka dengan cara memandikan atau membersihkan pusaka dengan upacara adat dengan tata cara tertentu dan umumnya dilaksanakan di waktu-waktu tertentu, seperti salah satunya di bulan Suro. Waktu pelaksanaan prosesi jamasan beragam, yakni dapat dilakukan pada hari kapan saja, dapat dilaksanakan pada malam Jumat Kliwon, Selasa Kliwon, hari weton, atau hari apa saja asal masih bertepatan di bulan Suro (Wibowo, 2014:14). Seperti halnya prosesi jamasan pusaka dan kereta kencana yang diadakan oleh Bidang Kebudayaan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (disingkat Dindikbud) Kabupaten Pemalang tidak dilakukan tepat di tanggal satu Suro, tetapi di tanggal yang tidak berbenturan dengan agenda Bupati Pemalang. Namun, tetap dilaksanakan pada bulan Suro atau Muharam.

Sebagai penerus budaya sekitar maka kita perlu menghargai dan menghormati adat dan budaya setempat. Dengan akhlak, menjauhi perbuatan yang dilarang, dan aqidah yang baik maka dapat meningkatkan nilai moral religius pada masing-masing individu khususnya kepada siswa siswi sebagai penerus budaya selanjutnya.

Literasi merupakan suatu kegiatan atau kemampuan pada seseorang dalam mengolah serta memahami informasi saat melaksanakan proses membaca dan menulis. Ada enam jenis literasi tersebut antara lain literasi baca dan tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi finansial, literasi digital, dan literasi budaya dan kewargaan. Literasi budaya dan kewargaan menjadi salah satu acuan yang penting akan siswa tidak melupakan budaya yang dimiliki oleh masing-masing daerah, khususnya Indonesia yang memiliki keberagaman budaya multicultural (Ningsih, 2022).

Budaya diartikan sebagai keseluruhan dari kerangka berpikir, nilai, moral, norma, serta keyakinan (belief) pada manusia yang dihasilkan melalui kehidupan bermasyarakat (Irhamni, 2019). Seperti halnya pada budaya Jawa tengah khususnya kota pemalang dengan diadakan pelaksanaan baritan yang tidak dilakukan secara rutin, tidak akan mengurangi aspek-aspek nilai-nilai tradisi diwilayah tersebut. Hal ini menjadi menarik ketika tradisi jamasan di angkat nilai luhur dari puasaka jamasan pada Kabupaten Pemalang. Wilayah pesisir merupakan wilayah dengan beragam tradisi yang menunjukkan relasi masyarakatnya dengan alam sebagai konsep penting dalam tradisi dan kearifan lokal kebudayaan Jawa tengah.

Merujuk dari makna tersebut dapat diartikan bahwa kebudayaan merupakan manifestasi dari nilai-nilai karakter sebuah masyarakat. Masyarakat membuat kebudayaan yang salah satunya dibingkai dalam sebuah kesenian adalah usaha untuk menjaga nilai - nilai luhur agar bisa terus diwariskan ke generasi berikutnya. Karena nilai merupakan sesuatu

yang lebih bersifat dimensional ketimbang kategori mutlak dan untuk menilai tingkat kebaikan dan keburukan berbagai karakteristik (Subur, 2015). Sehingga pada hal ini peneliti akan mengangkat budaya dari tradisi jamasan sebagai nilai luhur yang dapat untuk diberikan edukasi terhadap siswa. Adapun penjelasan yang dipaparkan di atas bahwa tradisi Jamasan ini merujuk pada menjaga pusaka – pusaka dengan cara memandikan atau membersihkan pusaka dengan upacara adat dengan tata cara tertentu. Hal ini diartikan bahwa adanya makna dari pusaka Jamasan yang dapat diambil nilai – nilai yang terkandung di dalamnya.

Tradisi jamasan Pemalang memiliki akar budaya yang dalam dan berkembang seiring berjalannya waktu di masyarakat Jawa. Asal usul tradisi ini dapat ditelusuri kembali ke tradisi adat Jawa kuno yang dipengaruhi oleh kepercayaan dan praktik spiritual (Ilafi, 2020b). Sebagai bagian dari persiapan pernikahan, jamasan diyakini memiliki makna penting dalam membersihkan dan menyucikan tubuh serta mempersiapkan pengantin wanita secara fisik dan spiritual sebelum memasuki kehidupan pernikahan. Nilai-nilai tradisi ini telah diturunkan dari generasi ke generasi, dan hingga saat ini, jamasan Pemalang tetap dijaga dan dihormati oleh masyarakat setempat sebagai bagian dari warisan budaya yang berharga (Ghufron dkk., 2021).

Pusaka jamasan (Ilafi, 2020a) merupakan perlengkapan atau benda-benda bersejarah yang digunakan dalam tradisi jamasan Pemalang. Pusaka ini memiliki nilai kebudayaan dan spiritual yang tinggi bagi masyarakat setempat. Biasanya, pusaka jamasan terdiri dari benda-benda seperti keris,

perhiasan, kalung, gelang, atau benda-benda lain yang dianggap memiliki nilai historis dan kekuatan spiritual. Pusaka jamanan sering diwariskan dari generasi ke generasi dan dianggap sebagai simbol keberkahan dan perlindungan bagi pengantin wanita. Benda-benda pusaka tersebut dihormati dan dijaga dengan baik oleh keluarga pengantin wanita sebagai bagian dari tradisi dan warisan budaya yang berharga.

Menurut Ghufron,dkk., (2021) Tradisi pusaka jamanan Pemalang mengandung nilai luhur dan makna moral religius yang berharga bagi siswa. Pertama, tradisi ini mengajarkan nilai kebersamaan dan solidaritas. Melalui kolaborasi dan kerjasama dalam persiapan dan pelaksanaan jamanan, siswa akan memahami pentingnya bekerja sama dan saling mendukung dalam mencapai tujuan bersama. Kedua, tradisi ini menekankan nilai kehormatan dan penghargaan terhadap budaya dan tradisi. Siswa akan belajar untuk menghormati dan menghargai warisan budaya serta menghormati peran leluhur dalam menjaga tradisi ini. Ketiga, jamanan mendorong nilai kebersihan dan kesucian. Proses pembersihan dan penyucian mengajarkan siswa tentang pentingnya menjaga kebersihan fisik, pikiran, dan hati sebagai bentuk penghormatan terhadap diri sendiri dan orang lain. Keempat, tradisi ini mengandung nilai ketekunan dan kedisiplinan. Siswa akan memahami pentingnya ketekunan, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas atau kegiatan dengan baik. Terakhir, tradisi jamanan juga mencerminkan nilai ketuhanan dan spiritualitas. Siswa akan mengembangkan pemahaman tentang keterhubungan manusia dengan Tuhan

dan memperkuat hubungan spiritual mereka. Melalui tradisi jamasan Pemalang, siswa dapat memperoleh nilai - nilai luhur dan makna moral religius yang akan membentuk karakter dan etika mereka dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga penting diingat bahwa nilai luhur akan membawa siswa untuk membentuk moral yang baik.

Nilai moral memberikan pandangan hidup tentang berperilaku dan bertingkah laku yang baik dalam bermasyarakat, sehingga, terciptalah kerukunan dan kedamaian. Seperti yang dijelaskan oleh Hidayat dalam Rahmawati (2019). Selain nilai moral dan nilai budaya, terdapat juga nilai religius yang tidak kalah pentingnya. Nilai religius adalah nilai luhur yang semestinya disampaikan dari sejak dini kepada masyarakat sehingga menjadi pondasi dalam bertindak dan bertingkah laku. Sehingga pentingnya dalam menjalankan kehidupan sehari-hari yang berpedoman pada nilai-nilai moral, budaya, dan religius yang menjadi modal dasar dalam mengarungi hidup dan kehidupan.

Kemudian dalam hasil wawancara kepada salah satu guru bimbingan dan konseling SMA Negeri 1 Pemalang, pada hari Rabu tanggal 21 September 2022 pukul 08.15 WIB SMA Negeri 1 Pemalang dikatakan bahwa, dalam mengelola layanan bimbingan dan konseling selama ini belum pernah dilakukan layanan bimbingan kelompok berbasis literasi budaya tradisi jamasan untuk meningkatkan nilai moral religius siswa. Menurutnya, selama ini bimbingan kelompok yang diterapkan hanya menggunakan teknik secara umum, misalnya dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan nilai

moral religius. Adapun hal bimbingan kelompok lain dengan menyesuaikan kebutuhan siswa. Tidak hanya itu terkait dengan nilai moral religius siswa, menurut narasumber guru BK yang ada di SMA Negeri 1 Pemalang. Menurutnya, masih banyak siswa khususnya kelas X IPS yang berperilaku belum sesuai dengan nilai moral religius seperti mengenai aqidahnya, ibadah yang masih jarang dilakukan berjamaah oleh sebagian siswa, serta membaca al-Qur'an juga terlihat jarang dilakukan siswa.

Bimbingan kelompok berbasis literasi budaya tradisi jaman di daerah Pemalang, Jawa Tengah, adalah sebuah program yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi masyarakat terhadap warisan budaya lokal yang kaya di daerah tersebut. Program ini dirancang secara sistematis dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam menggali, mempelajari, dan memperkaya pengetahuan mereka tentang budaya Pemalang.

Pertama, program ini dimulai dengan identifikasi masalah dan tantangan yang terkait dengan literasi budaya di Pemalang. Masalah-masalah tersebut dapat meliputi rendahnya pemahaman masyarakat terhadap budaya lokal, berkurangnya minat dan partisipasi dalam tradisi adat, atau bahkan ancaman terhadap kelestarian warisan budaya. Identifikasi masalah ini menjadi landasan untuk merumuskan tujuan yang jelas dan spesifik dalam bimbingan kelompok. Selanjutnya, program ini melibatkan proses perencanaan yang matang. Tim yang terdiri dari para ahli budaya, pendidik, dan tokoh masyarakat bekerja sama untuk merumuskan strategi yang tepat. Mereka menentukan langkah-langkah konkret yang akan diambil, seperti

pengumpulan dan pengolahan informasi tentang budaya Pemalang, penyusunan materi pembelajaran, dan pengorganisasian kegiatan interaktif yang melibatkan masyarakat setempat.

Bimbingan kelompok dilaksanakan dengan melibatkan peserta dari berbagai lapisan masyarakat di Pemalang. Masyarakat yang memiliki minat dan motivasi terhadap warisan budaya lokal diundang untuk bergabung dalam kelompok tersebut. Dalam kelompok ini, mereka diajak untuk mempelajari tradisi adat, seni, musik, tarian, cerita rakyat, dan segala aspek budaya Pemalang yang mempengaruhi identitas lokal. Selama bimbingan kelompok, peserta diberikan akses ke berbagai sumber daya, seperti buku, dokumentasi visual, rekaman audio, dan bahan digital yang relevan dengan budaya Pemalang. Mereka juga diajak untuk berinteraksi dengan tokoh-tokoh budaya lokal, seperti seniman, budayawan, atau pemuka adat, yang dapat memberikan wawasan mendalam tentang nilai-nilai, makna, dan peran budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada bimbingan kelompok berbasis literasi budaya tradisi jaman juga melibatkan kegiatan praktis, seperti lokakarya, diskusi, pertunjukan budaya, dan kunjungan ke tempat – tempat bersejarah di Pemalang. Peserta didorong untuk berpartisipasi aktif, berbagi pengalaman, dan mendiskusikan makna budaya dalam kehidupan mereka. Proses ini bertujuan untuk menciptakan ruang dialog dan refleksi yang memperkuat pemahaman dan apresiasi terhadap budaya lokal. Selama berlangsungnya program, evaluasi secara berkala dilakukan untuk melihat progres dan dampak yang dicapai.

Hasil evaluasi tersebut akan digunakan untuk memperbaiki dan mengembangkan program bimbingan kelompok di masa mendatang. Sehingga bimbingan kelompok berbasis literasi budaya tradisi Jaman di daerah Pemalang adalah suatu upaya yang holistik dan kolaboratif dalam meningkatkan pemahaman dan kepedulian masyarakat terhadap warisan budaya lokal. Program ini berfokus pada pengembangan literasi budaya, pengayaan pengetahuan, dan penguatan identitas lokal, dengan harapan dapat melestarikan kekayaan budaya yang menjadi ciri khas Pemalang.

Dengan demikian, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam terkait judul penelitian yaitu “Keefektifan Layanan Bimbingan Kelompok Berbasis Literasi Budaya Tradisi Jaman Pemalang Jawa Tengah Untuk Meningkatkan Nilai Moral Religius Pada Siswa Kelas X SMA N 1 Pemalang Tahun Ajaran 2022/2023”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti melihat masalah beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Masih terdapat siswa yang duduk di kelas X.3 di SMA Negeri 1 Pemalang yang berperilaku belum sesuai dengan nilai moral religius seperti belum sepenuhnya kelas X.3 memahami mengenai tauhid/ aqidah, ibadah, al-Qur'an, hadits, doa dan dzikir. Seperti, jarang siswa yang melaksanakan tadarus dan solat dhuha bersama di sekolah.
2. Masih terdapat siswa yang duduk di kelas X.3 di SMA Negeri 1 Pemalang yang belum berperilaku adab dan akhlak yang baik. Seperti dengan

menyontek ketika sedang mengerjakan ulangan, tidak menyapa guru di sekolahan ketika berpapasan, dan sering berkata kasar sesama teman.

3. Masih terdapat siswa yang duduk di kelas X IPS di SMA Negeri 1 Pemalang yang memerlukan pemahaman mengenai perbuatan yang semestinya dilarang/dihindari, serta pemahaman mengenai berpakaian yang sesuai syariat. Seperti, siswa memakai jilbab tidak sesuai dengan syariatnya dengan terlihat aurat rambutnya (bagi wanita muslim) serta memakai celana tidak sesuai standar syariatnya dengan model celana ketat (bagi laki – laki).
4. Praktik layanan bimbingan kelompok *berbasis literasi budaya Jawa Tengah* belum pernah dilakukan oleh guru BK di SMA N 1 Pemalang, padahal dengan permasalahan rendahnya nilai moral religius siswa kelas X IPS di SMA Negeri 1 Pemalang dapat dicoba pemberian dengan pemahaman literasi budaya tradisi jaman untuk mempererat keragaman budaya Jawa Tengah.

C. Pembatasan Masalah

Bersumber pada latar belakang dan identifikasi masalah di atas, penelitian ini diberi batasan pada masalah, maka penelitian ini dibatasi pada “Rendahnya Nilai Moral Religius siswa mengenai Pemahaman tentang nilai moral religius mengenai tauhid/ aqidah, ibadah, al-Qur’an, hadits, doa dan dzikir, adab dan akhlak yang baik, menjauhi perbuatan yang dilarang, berpakaian yang sesuai syariat pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Pemalang yang dianggap bisa ditingkatkan dengan pemberian layanan Bimbingan dan

Konseling sehingga diperlukan layanan Bimbingan Kelompok dengan tehnik Siodrama untuk meningkatkan nilai moral religius siswa..

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka selanjutnya peneliti merumuskan adalah sebagai berikut: “Apakah layanan bimbingan kelompok berbasis literasi budaya tradisi jamanan di Pemalang Jawa Tengah efektif dalam meningkatkan nilai moral religius siswa kelas XIPS di SMA Negeri 1 Pemalang?

E. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, tujuan yang akan dicapai sebagai berikut:

1. Mengetahui nilai moral religius siswa kelas X IPS di SMA Negeri 1 Pemalang sebelum dilakukan layanan bimbingan kelompok berbasis literasi budaya tradisi Jamanan Pemalang Jawa Tengah.
2. Mengetahui nilai moral religius siswa kelas X IPS di SMA Negeri 1 Pemalang setelah dilakukan layanan bimbingan kelompok berbasis literasi budaya tradisi Jamanan Pemalang Jawa Tengah.
3. Mengetahui keefektifan layananbimbingan kelompok berbasis literasi budaya tradisi Jamanan Pemalang Jawa Tengah efektif untuk meningkatkan nilai moral religius siswa kelas X IPS di SMA Negeri 1 Pemalang.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam bimbingan konseling, khususnya dalam membantu menyelesaikan masalah mengenai nilai moral religius siswa melalui pemberian layanan bimbingan kelompok berbasis literasi budaya tradisi Jamasan Pemalang Jawa Tengah.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Manfaat penelitian ini bagi guru adalah membantu guru dalam meningkatkan pelayanan bimbingan dan konseling yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi guru Bimbingan Konseling dalam penggunaan bimbingan kelompok berbasis literasi budaya tradisi Jamasan Pemalang Jawa Tengah.

b. Bagi Siswa

Manfaat penelitian ini bagi siswa adalah diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan nilai moral religius siswa kelas X di SMA Negeri 1 Pemalang.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu kajian atau studi pendahuluan pada penelitian-penelitian selanjutnya tentang “Keefektifan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Kelompok

Berbasis Literasi Budaya Tradisi Jamasan Pemalang Untuk Meningkatkan Nilai Moral Religius Pada Siswa”.